LITERAL:
Disability Studies Journal
ISSN: 3024-9600 | Vol. 2. No. 1. 2024. pp 27-34 | DOI: 10.62385/literal.v2i01.120

Program pembelajaran bagi peserta didik autis di Raudhatul Athfal Maestro NU Purbalingga

Muayyadah
Universitas Terbuka, UPBJJ Purwokerto, Jl. Kampus No. 54 Purwokerto, 53122, Indonesia
* Email: 857612159@ecampus.ut.ac.id

Abstract: *The study conducted at Raudhatul Athfal NU Maestro Purbalingga outlines the learning program for autistic students in group A as well as the problems faced by teachers in the 2022/2023 school year. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study consisted of a class teacher and a group A student who had been detected as autistic. Data collection was done through interviews and observations. The data obtained was tested for validity by increasing persistence, triangulation, and using reference materials. Data analysis techniques were carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Without special preparation, autistic students joined their classmates. Teachers use various learning approaches, such as games and movements, and adjust their schedules accordingly. Due to limited electronic means, learning media is more traditional. Standardized adjustments for autistic children are used to conduct holistic evaluations. The absence of special preparation, the absence of a dedicated space, and the difficulty of handling and evaluating autistic students, which interferes with the overall learning process, are the main obstacles.*
Keywords: *autism; early childhood education; inclusive education; learning program*

Abstrak: Studi yang dilakukan di Raudhatul Athfal NU Maestro Purbalingga menguraikan program pembelajaran untuk siswa autis kelompok A serta masalah yang dihadapi guru pada tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari seorang guru kelas dan seorang siswa kelompok A yang telah terdeteksi mengalami autis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data yang didapatkan diuji validitasnya dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tanpa persiapan khusus, siswa autis bergabung dengan teman sekelas mereka. Guru menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti permainan dan gerak-lagu, dan menyesuaikan jadwal mereka. Karena keterbatasan sarana elektronik, media pembelajaran lebih tradisional. Penyesuaian standar untuk anak autis digunakan untuk melakukan evaluasi secara holistik. Tidak adanya persiapan khusus, tidak adanya ruang khusus, dan kesulitan menangani dan mengevaluasi siswa autis, yang mengganggu proses belajar secara keseluruhan, adalah hambatan utama.
Kata kunci: anak usia dini; autis; pendidikan inklusif; program pembelajaran.

Pendahuluan

Setiap anak manusia yang lahir di dunia ini memiliki hak-hak yang melekat secara alami. Hak-hak itulah yang disebut dengan hak asasi atau hak dasar yang dianggap inheren dan tidak dapat dicabut. Diantara hak-hak dasar manusia itu adalah hak atas pendidikan yang layak dan akses terhadap pengetahuan. Hak ini diakui sebagai hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak yang dijamin oleh berbagai perjanjian internasional dan konstitusi negara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, terdapat beberapa pasal yang menegaskan hak-hak terkait pendidikan dan pengetahuan, diantaranya Pasal 28C Ayat (1) yang berbunyi : "*Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia*" dan Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi : "*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*". Ini berarti setiap warga negara termasuk anak-anak, berhak untuk mendapatkan pendidikan, tak terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus dan mengalami keterlambatan perkembangan. Jaminan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus ini seharusnya dapat dilaksanakan dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) karena pendidikan adalah upaya mengembangkan karakter anak. Maka, negara wajib menjamin keberlangsungan terselenggarakannya layanan pendidikan bagi anak usia dini.

Di dalam dunia pendidikan, terdapat konsep pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif yaitu pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan pada penerimaan, partisipasi, dan perkembangan seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan keterlambatan perkembangan, dalam lingkungan pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya. Ini berarti bahwa tidak ada yang dikecualikan atau diisolasi dari kesempatan pendidikan berdasarkan perbedaan individual mereka. Pendekatan ini mengutamakan penghargaan terhadap keberagaman, menyediakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berpartisipasi aktif, dan berkembang sesuai minat dan bakat mereka dalam kehidupan sekolah dan sosial kemasyarakatannya (Mustaqim, 2024).

Di antara siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif, ada siswa yang mempunyai ganggugan perkembangan yang sering dikenal dengan istilah autisme. Autisme atau gangguan spektrum autis adalah sebuah kondisi dimana individu mengalami kelainan fungsi otak dan saraf yang cukup kompleks sehingga memengaruhi perilaku serta proses berpikir. Autisme mencakup gangguan dalam segala aspek, mulai dari sosial, bahasa, serta komunikasi secara verbal maupun nonverbal, yang dapat terdeteksi semasa kanak-kanak dan berlangsung selama seumur hidup (Marhamah, 2019). Menurut (Retno, 2019), kondisi autisme diantaranya menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: (1) menghindari kontak mata, (2) mengalami keterlambatan bicara atau tidak bicara sama sekali atau mengulangi frasa terus menerus, (3) mudah mengalami kelemahan mental karena masalah memproses rangsangan, kecemasan, frustrasi atau kesulitan berkomunikasi, (4) tidak menyukai perubahan rutinitas, (5) lemah dalam kemampuan sosial, dan (6) menggunakan gerakan tubuh berlebihan untuk menenangkan diri seperti bergoyang – goyang atau bertepuk tangan.

Tujuan pendidikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berbudaya, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara positif. Apabila seorang individu ingin mengembangkan kepribadiannya, maka perlu adanya penyesuaian atas dorongan-dorongan emosional dan perilakunya. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, berkonsentrasi dan bersosialisasi. Ini menjadi kendala tersendiri bagi siswa autis karena mengalami gangguan dalam berkomukasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan ini menuntut perhatian orang tua dan guru pendamping yang memungkinkan agar peserta didik dapat mengontrol diri dalam segala perbuatannya. Di sisi lain, setiap perlakuan yang diberikan pada anak autis

membutuhkan umpan balik yang segera dan konsisten. Hal ini penting untuk memperkuat tingkah laku yang dikehendaki dan mengindari tingkah laku yang tidak dikehendaki (Okoye et al, 2023).

Kualitas yang diwarisi oleh seorang anak dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak (Bronfenbrenner dalam Retno 2018). Melalui teori ekologinya tersebut, Bronfenbrenner menekankan pentingnya untuk mempelajari seorang anak dalam konteks lingkungan yang beragam yang juga dikenal dengan istilah sistem ekologi dalam usaha untuk memahami proses perkembangannya. Lingkungan yang paling kecil dan langsung dihadapi anak atau dikenal dengan lingkungan mikrosistem adalah mencakup lingkungan keluarga di rumah, dan kelompok teman sebaya di sekolah. Di kedua lingkungan itulah siswa autis seharusnya mendapatkan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi baik dari orang tua maupun dari guru di sekolah.

Siswa autis memerlukan pelayanan khusus jika dibandingkan dengan siswa lain pada umumnya. Salah satunya ialah pelayanan dalam hal kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya karena siswa autis mempunyai masalah dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan perhatian terbatas dalam suatu kegiatan (Romadhoni, 2024). Komunikasi interpersonal siswa autis menjadi sangat terbatas karena hambatan dalam berpikir dan berbicara atau mengutarakan apa yang ia inginkan, sehingga siswa merasa sulit untuk mengintegrasikan informasi auditoris dan informasi visual, serta kesulitan untuk berpikir tentang orang lain. Maka peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mendampingi siswa autis dalam mengembangkan komunikasi interpersonal (Naidoo & Govender, 2022).

Ketika siswa autis mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka guru harus kreatif dalam mengembangkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa autis sehingga mereka dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 Ayat (2) yang menyebutkan bahwa, "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Layanan Khusus." Dengan demikian, siswa dengan hambatan perilaku dan konsentrasi semestinya mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Penyelenggaraan sekolah reguler terhadap siswa autis sangatlah membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas mengetahui kebutuhan apa yang dimiliki oleh setiap siswa didiknya. Jika guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat melihat kebutuhan setiap peserta didiknya, maka guru dapat mengembangkan program pembelajaran yang tepat. Kunci utama dalam proses pencapaian pembelajaran adalah guru harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Wirda et al, 2022).

Raudhatul Athfal (RA) Maestro NU Purbalingga merupakan salah satu lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) di Kota Purbalingga yang telah melaksanakan pendidikan inklusif. Meskipun pembelajaran belum diakomodasi sepenuhnya, siswa autis tetap hadir di sekolah dan mengikuti proses pembelajaran sebagaimana peserta didik lainnya. Fenomena praktik pembelajaran bagi siswa autis di Raudhatul Athfal (RA) Maestro NU Purbalingga menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, melalui artikel ini akan dipaparkan dua hal utama, yakni (1) program pembelajaran bagi siswa autis di RA Maestro NU Purbalingga, dan (2) hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran siswa autis di sekolah terkait.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi. Penelitian deskriptif menghasilkan keterangan yang menggambarkan ciri-ciri gejala saja, tidak berusaha menjelaskan sebab-akibat (Syahrizal & Jailani, 2023). Sementara itu, pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Hasnunidah, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah lembaga

pendidikan Raudhatul Athfal Maestro NU Purbalingga, di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan di kelompok A pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Kegiatan penelitian dilakukan selama bulan September 2023. Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas karena sebagai pelaksana langsung kegiatan pembelajaran untuk siswa autis di kelas. Orang tua wali siswa juga diwawancarai untuk mendapatkan tanggapan tentang program pembelajaran yang diapatkan anak. Informan diperoleh dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria pihak yang berinteraksi langsung dengan anak autis. Informan juga penulis dapatkan dari Kepala sekolah yang sudah dipandang lebih paham dan berpengalaman dalam menangani anak ABK / autis karena sudah lebih lama dalam mengajar di tingkat TK sehingga beberapa kebijakan dan penerapan kurikulum serta program pembelajaran yang diambil dapat disesuaikan dengan keadaan siswa autis baik di kelas maupun di luar kelas. Penulis juga memperoleh informasi dari orang tua si anak tentang bagaimana aktifitas anak ketika berada di rumah dan lingkungan sekitarnya serta apa saja yang sudah dilakukan dalam menanganinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang di observasi (Abubakar, 2021). Wawancara dilakukan pada informan secara langsung. Wawancara tersebut dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan topik yang akan dikupas. Proses dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data identitas diri siswa dan hasil belajar siswa autis yang didapatkan dari segala sumber informasi baik berupa tulisan maupun lisan, untuk kemudian di analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan meningkatkan ketekunan penelitian, melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta menggunakan bahan referensi. Peneliti melakukan pengecekan setelah melakukan wawancara dan observasi apakah data yang diperoleh sudah tepat. Apabila data yang diperoleh belum sesuai, peneliti melakukan wawancara ulang, hingga data yang dikumpulkan terpenuhi. Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan kembali pada saat pengambilan data melalui observasi dilakukan dua kali. Sebagai pendukung, untuk membuktikan data yang telah ditemukan, peneliti menggunakan *smartphone* untuk mendokumentasikan hasil observasi.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman yang berupa tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data deilakukan dengan meringkas, memilih poin penting, fokus pada masalah yang menjadi pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data ditampilkan dalam bentuk narasi atau kata-kata. Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah temuannya.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan temuan penelitian terkait dengan program pembelajaran yang diterapkan untuk siswa kelompok A yang memiliki kondisi autis di Raudhatul Athfal Maestro NU Purbalingga dan hambatan yang dirasakan guru dalam membelajarkan siswa autis tersebut. Temuan lapangan selanjutnya direfleksikan dengan berbagai referensi terkait. Wawancara telah dilakukan pada seorang guru kelas di kelompok A, kepala sekolah dan juga orang tua siswa / anak autis. Adapun hasil penelitian dan pembahasannya diuraikan sebagai berikut.

Program Pembelajaran bagi Siswa dengan Autis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa di RA Maestro NU Purbalingga pada tahap persiapan pembelajaran, siswa autis berada dalam satu ruang kelas dengan siswa yang lainnya. Hanya saja, ketika anak tiba-tiba marah atau menangis atau bahkan tertawa tanpa alasan yang jelas maka anak akan didampingi dan dikondisikan oleh guru kelas. Sementara guru pendamping yang ada

di kelas tersebut mengkondisikan anak yang lain agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan secara kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa pihak sekolah tidak mempersiapkan secara khusus dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru merencanakan kegiatan, menyiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan peralatan dan bahan ajar yang akan digunakan serta mengatur dan menata ruangan kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah ada dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Belum ada strategi secara khusus untuk mendukung anak berkebutuhan khusus / autis. Guru mengatur jadwal secara fleksibel agar kebutuhan anak dalam bergerak dan beristirahat terpenuhi dengan baik karena di kelompok A sebagian besar anak masih enggan untuk merampungkan semua kegiatan yang diberikan oleh Guru dengan alasan sudah ingin segera beristirahat, haus ataupun lapar. Untuk anak autis, saat kegiatan pembelajaran berlangsung biasanya akan kesulitan mengerjakannya karena sering tidak paham dengan instruksi guru dan sulit untuk berkonsentrasi. Maka guru akan membantu agar anak tersebut memahami dan mengerjakan tugas hingga tuntas.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan metode yang beragam, menggunakan pendekatan yang bervariasi seperti beragam permainan, cerita dan dongeng, eksperimen sederhana dan juga gerak - lagu untuk mengembangkan berbagai aspek. Untuk media pembelajaran, RA Maestro NU Purbalingga lebih banyak menggunakan media tradisional dibanding media elektronik karena letak sekolah yang berada di tengah pemukiman penduduk dengan dikelilingi alam pedesaan sehingga memudahkan Guru dalam menyediakan bahan ajar dari alam. Untuk media elektronik hanya dipilih ketika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menonton video atau senam bersama. Peralatan elektronik yang dipakai diperoleh dengan cara meminjam kepada teman guru sekolah lain karena keterbatasan yang ada. Perlu Author ketahui, bahwa RA Maestro ini merupakan sekolah yang masih sangat baru hasil rintisan dan atas inisiasi beberapa aktifis dan relawan Pendidikan yang tergabung dalam sebuah komunitas “El Fata Bergerak”. Karena masih sangat baru, APE baik dalam maupun luar masih sangat terbatas. Oleh karena itu guru di sana lebih banyak memanfaatkan alam sekitar untuk media belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan oberservasi, untuk anak autis di Raudhatul Athfal Maestro NU Purbalingga, saat kegiatan pembelajaran berlangsung anak autis yang ada di sekolah ini akan duduk bersama atau membaur dengan siswa lain, namun anak autis biasanya akan kesulitan mengerjakan tugas karena sering tidak paham dengan instruksi guru dan sulit untuk berkonsentrasi. Maka guru akan membantu agar anak tersebut memahami dan mengerjakan tugas hingga tuntas. Tak jarang juga siswa lain akan membantunya menyelesaikan tugas bersama-sama. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan metode yang beragam, menggunakan pendekatan yang bervariasi seperti beragam permainan, cerita dan dongeng, eksperimen sederhana dan juga gerak - lagu untuk mengembangkan berbagai aspek.

Interaksi alamiah antara anak autis dan temannya yang tidak autis sesungguhnya dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembagan anak. Abbak & Deretarla (2024) dalam studi kasusnya di sebuah *preschool* di Turki selama 6 bulan mengungkapkan bahwa melibatkan teman sebaya dalam proses pengembangan di PAUD terbukti dapat meningkatkan kemampuan social, emosional, dan bahasa anak autis dengan waktu bermain yang panjang. Anak-anak non-spectrum menunjukkan sikap lebih kooperatif dan bertanggung jawab. Anak-anak yang mengalami perkembangan normal lebih kooperatif dan memikul lebih banyak tanggung jawab. Anak dengan autis mencoba mengucapkan kata-kata yang bermakna dan partisipasi dalam kegiatan bermain diamati. Selain itu, kegiatan terstruktur yang dimediasi oleh teman sebaya secara positif mendukung manajemen kelas dan iklim kelas guru. Di sisi lain, tingkat pengetahuan praktis guru meningkat.

Berdasarkan wawancara dan observasi, evaluasi proses dan hasil kegiatan pengembangan potensi dilakukan oleh guru menggunakan pendekatan holistik dan menyeluruh, dengan mengukur perkembangan anak dalam berbagai aspek yakni agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional,

kognitif, serta bahasa dan seni. Evaluasi yang dipilih adalah metode observasi, portofolio, wawancara dengan orang tua, dan tes ketrampilan. Evaluasi anak autis juga dilakukan dengan cara yang sama dengan siswa lain, namun ada beberapa penurunan standart penilaian. Evaluasi di RA Maestro NU Purbalingga dilakukan setiap akhir sebuah tema dengan kegiatan puncak tema. Evaluasi juga dilakukan di setiap pertengahan dan akhir semester dengan menggunakan metode pendekatan holistic dan menyeluruh, dengan mengukur perkembangan anak dalam berbagai aspek. Pada dasarnya guru telah menggunakan teknik evaluasi yang variatif dan komprehensif untuk melihat perkembangan anak. Hanya saja guru belum bisa menindaklanjuti hasil evaluasi. Hasil evaluasi yang dimana memuat informasi kemampuan anak tersebut semestinya ditindaklanjuti dengan penentuan target belajar dan modifikasi yang dibutuhkan (Karazu & Yildiz, 2023).

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat diketahui bahwa bebrapa aspek perkembangan anak autis di RA Maestro NU Purbalingga masih belum berkembang secara optimal selayaknya anak-anak yang lain. Namun begitu, untuk mengembangkan kemampuan anak autis, guru melakukan kolaborasi dengan orang lain, yaitu orang tua anak dengan cara wawancara tentang kegiatan anak selama di rumah, kendala apa saja yang ditemukan mereka dalam menangani target belajar anak di rumah yang belum terpenuhi. Guru juga melakukan diskusi tentang perlunya penanganan ahli agar diperoleh sebuah kesamaan persepsi antara keluarga dengan pihak sekolah demi pengembangan berbagai aspek untuk anak tersebut secara optimal. Pelibatan orang tua dalam megembangkan kemampuan anak autis di PAUD juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena membina hubungan kolaboratif antara orang tua dan guru untuk memastikan adanya dukungan dan strategi yang konsisten di rumah dan sekolah (Bensey et al, 2024). Kolaborasi ini sangat penting bagi kesejahteraan keluarga dengan anak autis, seperti yang disoroti dalam literatur tentang gaya pengasuhan dan kesejahteraan keluarga.

Hambatan dalam Proses Pembelajaran bagi Peserta Didik Autis

Hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran bagi peserta didik autis di RA Maestro NU Purbalingga dijabarkan pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap persiapan, guru masih kesulitan untuk mempersiapkan modifikasi pembelajaran yang diperlukan oleh anak autis sehingga persiapan pembelajaran pun akhirnya disamakan dengan siswa yang lainnya. Ketika program pembelajaran siswa autis tidak direncanakan sedari awal, guru tidak dapat melihat dengan jelas kemajuan yang dialami siswa dari proses belajar. Prayogo (2019) melalui penelitiannya di sebuah sekolah vokasional umum yang memiliki siswa autis di salah satu prodi mengungkapkan bahwa pencapain hasil belajar akademis siswa autis tidak terlihat dengan jelas karena guru tidak memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan level kemampuan siswa. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa autis di sekolah inklusif pada waktu itu. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus tidak hanya terjadi pada anak yang mengalami autis. Novami & Prakoso (2023) menemukan bahwa hal tersebut juga terjadi pada siswa yang mengalami gangguan konsentrasi dan hiperaktifitas (GPPH/ADHD). Berdasarkan hal ini, guru di sekolah regular perlu diberikan pelatihan terkait pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena anak autis berada dalam satu ruang yang sama dengan yang lain, maka guru akan kesulitan menangani anak autis ketika dia tiba-tiba menangis, tertawa, ataupun marah sehingga membuat siswa yang lain konsentrasinya terpecah. Guru juga pada akhirnya terfokus dengan penanganan anak autis tersebut dan membuat anak yang lain menunggu untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, tidak adanya ruangan khusus untuk anak autis sehingga pembelajaran anak autis juga berada dalam satu tempat yang sama dengan anak yang lain.

Karena di tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tidak ada perbedaan antara siswa autis dan yang lainnya maka kesulitan selanjutnya dialami guru saat melakukan evaluasi. Demi rasa keadilan, pada akhirnya guru menurunkan standar penilaian untuk

siswa autis yang mengalami kesulitan berkonsentrasi dan kesulitan menerima materi sehingga keterampilan social serta aktifitas kesehariannya juga terganggu maka guru melakukan evaluasi bukan berdasarkan kriteria penilaian pada perkembangan yang semestinya. Namun guru menilai tingkat keberhasilan anak autis berdasarkan rasa kemanusiaan dan melihat perkembangan anak tersebut dari waktu ke waktu. Jika dalam rentang waktu tertentu anak autis tersebut terlihat ada perkembangan di aspek tertentu maka guru menganggap berhasil baik. Sebaliknya, jika anak autis tersebut dalam rentang waktu tertentu belum ada perkembangan maka hasil evaluasi juga guru anggap belum berhasil dengan baik. Dengan begitu, guru akan terus berusaha memberikan kegiatan yang lebih beragam dan menarik untuk peserta didiknya agar semua aspek perkembangan anak baik yang autis maupun yang lainnya akan dapat dikembangkan dengan optimal.

Simpulan

Hasil penelitian ini menekankan perlunya strategi khusus untuk mendukung siswa autis dan pentingnya mengadaptasi metode pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan unik mereka. Selain itu, keterbatasan masih dialami pada proses evaluasi dan upaya yang dilakukan untuk berkolaborasi dengan orang tua demi perkembangan siswa autis yang optimal. Tantangan yang dihadapi guru dalam menangani siswa autis di kelas antara lain kesulitan dalam pengelolaan perilaku, kurangnya fasilitas khusus, dan tantangan dalam proses evaluasi. Sekolah mengevaluasi perkembangan siswa autis dengan menggunakan pendekatan holistik, dengan penyesuaian yang dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan unik mereka, dan keberhasilan siswa autis diukur dengan mempertimbangkan perkembangan dan peningkatan individu mereka di bidang tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait pendidikan anak autis di satuan pendidikan usia dini, diperlukan pengkajian serupa yang diduplikasi di sekolah lain.

Daftar Pustaka

Abbak Kacar, B. S., & Deretarla Gul, E. (2024). Peer mediated education and autism spectrum disorder (ASD) in preschool inclusive programs: the power of games. Early Years, 1–15. https://doi.org/10.1080/09575146.2024.2349756

Abubakar, Rifa'i. 2021. Pengantar Metodologi Penelitian. Pertama. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf.

Benseny Delgado, E., Peñate Castro, W., & Díaz Megolla, A. (2024). Relationship between Parenting Educational Styles and WellBeing in Families with Autistic Children: A Systematic Review. European journal of investigation in health, psychology and education, 14(6), 1527–1542. https://doi.org/10.3390/ejihpe14060101

Halawati, Firda. 2021. "Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa." Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan 7 (2): 6. http://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/94.

Hasnunidah, Neni. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan. Pertama. Vol. 1. Yogyakarta: Media Akademi.

Karasu, T., & Yildiz, İ. (2023). Religious Education for Students with Autism According to Their Families and DKAB Teachers. undefinedŞırnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi.

Marhamah. 2019. Pola Komunikasi Anak Autis: Studi Etnografi Komunikasi Pada Keterampilan Interaksi Anak Autis Di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe. Jurnal Al-Bayan. Vol 25

(1) hal 1-34. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/779/709.

Mustaqim, Ovi Rizal. 2024. Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.3495.

Naidoo, M.K., & Govender, S. (2022). Parental Participation in Supporting the Development of Communication Skills in Autistic Children. International Journal of Early Childhood Special Education.

Novami, F., & Prakoso, B. (2023). Program pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta. Literal: Disability Studies Journal, 1(01), 15–22. https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.22

Nurzaki Alhafiz. 2022. "Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru." J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (8): 1913–22. https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946.

Okoye, C., Obialo-Ibeawuchi, C. M., Obajeun, O. A., Sarwar, S., Tawfik, C., Waleed, M. S., Wasim, A. U., Mohamoud, I., Afolayan, A. Y., & Mbaezue, R. N. (2023). Early Diagnosis of Autism Spectrum Disorder: A Review and Analysis of the Risks and Benefits. Cureus, 15(8), e43226. https://doi.org/10.7759/cureus.43226.

Prayogo, M. M. (2019). Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung. Journal of Disability Studies, 6(2), 179-209.

Retno, Devita. 2018. "Teori Ekologi Dalam Psikologi Perkembangan Menurut Bronfenbrenner." DosenPsikologi.Com. 2018. https://dosenpsikologi.com/teori-ekologi-dalam-psikologi-perkembangan.

———. 2019. "Perbedaan Anak ADHD Dan Autis Yang Perlu Dicermati." DosenPsikologi.Com. 2019. https://dosenpsikologi.com/perbedaan-anak-adhd-dan-autis.

Romadhoni, N. A. (2024). Autism Dan Intervensi Penanganannya Pada Salah Satu Siswa di Pendidikan Anak Usia Dini. Student Research Journal, 2(3), 170-178.

Sukadari. 2024. "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." Kanwa Publisher 8: i–253. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12736.

Syahrizal, H., & Jailani, M.S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora. https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49.

Wirda, A., Simbolon, P.J., Neli, N., & Yantoro, Y. (2022). Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN. https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4149.

Yolanda, Windy, and Muhammad Mukhlis. 2021. "Gaya Belajar Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru." J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture 1 (3): 30–35. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7768.